

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu dan bisa berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Sekilas, keharusan dakwah dan toleransi beragama tampak saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi dakwah menghendaki orang lain mengakui kebenaran Islam, sementara di lain pihak Islam juga menuntut supaya mampu dan bisa menenggang keyakinan maupun agama orang lain (*tasamuh*). Dalam pengertian ini, keduanya seolah mesti dipilih salah satunya dan membiarkan yang lainnya.

Komunitas masyarakat wilayah pesisir kota Pasuruan merupakan salah satu tingkat keberagaman yang plural. Hal itu ditandai dengan adanya tempat ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat, meliputi Masjid, Klenteng dan Gereja dengan jarak yang sangat berdekatan, antara satu

tempat ibadah dengan tempat ibadah yang lain, tetapi tampak berjalan sangat dinamis dan tidak pernah mengalami konflik yang merugikan.<sup>1</sup>

Masyarakat wilayah pesisir kota Pasuruan merupakan salah satu gambaran tentang adanya bukti multikulturalisme keagamaan yang ada di wilayah pesisir kota Pasuruan. Masyarakatnya tidak hanya terdiri dari komunitas umat Muslim, melainkan juga terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda, antara lain penganut agama Katolik, dan Khonghucu. Pola keberagaman yang beragam ini, ditandai dengan adanya beberapa rumah ibadah masing-masing agama, meliputi Masjid al-Anwar, Gereja Katolik Paroki Maria, dan Klenteng Tjoe Tik Kiong. Tiga rumah ibadah ini yang terletak di tengah-tengah pusat keramaian masyarakat wilayah pesisir kota Pasuruan. Posisi rumah ibadah yang saling berdekatan ini, memiliki makna yang positif dalam konteks harmonisasi antarumat beragama di kalangan masyarakat. Bahkan, tiga rumah ibadah tersebut.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kedamaian kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Seperti tergambar dalam Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan suatu hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang

---

<sup>1</sup> Observasi, di wilayah pesisir kota Pasuruan, 26 Januari 2020.

<sup>2</sup> Observasi, di wilayah pesisir kota Pasuruan, 26 Januari 2020.

cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan yang baik atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat yang sama bahkan bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Tak jarang ditemui sekarang perbedaan tersebut melahirkan hubungan yang tidak harmonis antar sesama, seperti saling curiga, saling dendam, saling berburuk sangka, saling hina, dan saling memusuhi yang berujung pada terciptanya kekerasan berlatar belakang baik kekerasan berupa fisik maupun kekerasan berupa psikis.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 215-216

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta), 2013,. 183

Salah satu isu yang masih mengemuka di Indonesia adalah toleransi antar umat beragama. Sebagai bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar yang paling berpengaruh di Amerika, *New York Times*, sempat yakin bahwa Islam di Indonesia tidak akan berkembang ke arah radikalisme.<sup>5</sup>

Perbedaan agama memang sering kali menjadi persoalan klasik yang ada di Negera ini. Tak ayal, sering mengundang pro dan kontra terhadap masing-masing penganutnya. Ternyata, banyaknya agama yang masuk khususnya di wilayah pesisir kota Pasuruan, terlihat mulai dari nenek moyang. Sehingga semua melebur menjadi satu kesatuan di negara ini. Salah satunya suasana di desa wilayah pesisir kota Pasuruan, Jawa Timur. Terdapat kurang lebih dari puluhan tahun, Tempat ibadah Masjid al-Anwar, Gereja Katolik Paroki Maria, serta Klenteng Tjoe Tik Kiong. Semua berdiri megah.<sup>6</sup> Rumah ibadah berada tepat, di pinggir sepanjang jalan raya yang menghubungkan kecamatan. Bangunan Klenteng berada sisi utara sedangkan Gereja dan Masjid berada pada sisi selatan jalan raya.

Lokasi yang dikenal dengan sebutan kampung toleransi tidak hanya berdiri tempat ibadah, akan tetapi para penganut dari masing-masing pemeluk agama berada di desa setempat. Dari kebersamaan yang dibangun masyarakat lebih mengedepankan rasa sosialnya dengan ditunjukkan melalui kerukunan

---

<sup>5</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 92

<sup>6</sup> Observasi, di wilayah pesisir kota Pasuruan, 26 Januari 2020.

bermasyarakat. Keberadaan tempat beribadan di wilayah pesisir kota Pasuruan itu berjalan selama puluhan tahun dengan aman. Jalinan komunikasi baik yang sudah ada di desa mereka tetap dijaga, sehingga menjadi teladan bersama dalam proses toleransi.<sup>7</sup>

Menurutnya, diluar konteks agama yang mereka anut, kerukunan bermasyarakat tetap dilakukan sesama warga setempat. Sesekali melakukan dialog bersama tanpa harus mencampur adukkan keyakinan masing-masing. Kaum minoritas di desa tersebut sangat dihargai oleh penganut agama Islam. Mereka selalu melakukan upaya saling menjalin keharmonisan, dalam arti kata kerukunan antar sesama warga di desa setempat.

Kerukunan umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan ditandai dengan adanya tempat peribadatan, antara lain, Klenteng. Klenteng ini merupakan tempat peribadatan tridarma, Hindu/Budha dan Konghucu. Namun, tidak jauh dari lokasi itu ke arah barat, terdapat tempat peribadatan Gereja Katolik Maria. Setelah bergeser sedikit, sebelah setelan Gereja itu terdapat Masjid al-Anwar. Tempat ibadah bagi umat Muslim. Tiga tempat peribadatan itu, sudah dibangun puluhan tahun silam. Namun, warga tetap hidup rukun dan damai.<sup>8</sup>

Hubungan sesama warga negara yang Muslim dan yang non Muslim sepenuhnya ditegakkan asas-asas toleransi, keadilan kebijakan dan kasih

---

<sup>7</sup> Observasi, di wilayah pesisir kota Pasuruan, 26 Januari 2020.

<sup>8</sup> Observasi, di wilayah pesisir kota Pasuruan, 26 Januari 2020.

sayang.<sup>9</sup> Perbedaan tidak berpengaruh terhadap rasa toleransi antar umat agama. Rumah ibadah yang berdempetan, serta sebagian warga Katolik yang berada di wilayah pesisir kota Pasuruan, selalu berupaya menjaga kebersamaan di luar konteks keagamaan. Semisal, pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia . Warga melebur bersama mengadakan peringatan di daerah. Karena ia pun menetap menjadi warga setempat. Setiap hari warga berinteraksi layaknya tidak ada perbedaan diantara mereka, pada saat masing-masing agama melaksanakan ibadah warga yang beragama lain ikut memeriahkan dan membantu.

Suasana didaerah setempat, terlihat kondusif dan aman. Aktifitas masing-masing rumah ibadah berjalan sesuai dengan harapannya masing-masing. Keberadaan rumah ibadah tersebut tidak pernah menyebabkan timbulnya konflik di antara para pemeluknya. Bahkan saat, perayaan hari raya dimasing-masing tempat ibadah tersebut, berjalan tanpa adanya gesekan antar warga setempat bahkan saling membantu untuk mensukseskan perayaan hari raya masing-masing agama. Umat beragama saling menjaga keamanan ketika ada yang sedang melangsungkan acara keagamaan. Pernah suatu ketika terdengar bunyi lonceng dari dalam Gereja yang bersamaan dengan kumandang adzan. Bunyi lonceng dari Gereja tiba-tiba terhenti, sementara suara adzan tetap berlanjut karena bacaannya harus dituntaskan.

---

<sup>9</sup> Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, 7.

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan damai diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.<sup>10</sup> Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan"

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan fokus penelitian yang cermat dan rasional maka penulis memberikan batasan masalah, agar mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini nanti. Maka penelitian ini kami fokuskan pada toleransi beragama yang dimaksud adalah sikap saling hormat menghormati Islam dengan Katholik, Islam dengan Konghucu, Katholik dengan Konghucu di wilayah pesisir kota Pasuruan dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah

1. Bagaimana kehidupan toleransi antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan?

---

<sup>10</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*,(Jakarta: Pustaka Firdaus), 2008, 11

2. Mengapa antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan mempunyai sikap saling menghormati?
3. Apa saja nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada di wilayah pesisir kota Pasuruan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui segala proses bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan.
2. Mengetahui sebab-sebab sikap toleransi antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan.
3. Mengetahui nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada di wilayah pesisir kota Pasuruan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis
  - a. Menjadi penambah bahan bermasyarakat dalam rangka meningkatkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan teori dan khasana keilmuan, khususnya ilmu komunikasi, terutama aplikasinya di dalam berbagai aktivitas dan dimensi dakwah Islamiyah.



- c. Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam lebih khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya sikap toleransi antar dan inter umat beragama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat secara bijak.
- d. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

## 2. Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat wilayah pesisir kota Pasuruan untuk hidup toleransi antara umat beragama. Selain itu juga diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat remaja khususnya mahasiswa para penerus bangsa. Sehingga mereka memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang beragam akan ras, budaya, suku, dan agama.

## **F. Kerangka Teoretik**

### 1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah *toleran*. *Toleran* berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan,

mbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>11</sup>

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan-perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan yang ada atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>12</sup>

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar setiap harinya istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan dengan

---

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 147-148

<sup>12</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13

kerukunan antar umat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku seseorang, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak berarti seseorang mengharuskan mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya sendiri, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang teguh kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan pendirian ataupun keyakinan yang bertentangan dengan dirinya sendiri.

*Tolerance or toleration is "the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or undue severity in judging the conduct of other."* Maksudnya adalah bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktek orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras

dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama. Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berperilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.<sup>13</sup>

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya yang ada di Bumi agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batasbatas kesanggupannya), egaliter (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (*shalihun li*

---

<sup>13</sup> Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 354

*kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>15</sup>

Menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang masalahnya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. 34

<sup>15</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8

adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

### 3. Bentuk-bentuk Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>16</sup> Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu

#### 1. Toleransi terhadap sesama Muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama Muslim pada khususnya.

---

<sup>16</sup> Said Agil al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), 14

## 2. Toleransi terhadap non Muslim

Islam tidak membedakan antara umat agama samawi dan non-samawi, semua diperlakukan sama sebagai manusia yang diikat oleh tali persaudaraan universal sebagai makhluk Allah. Dalam berdampingan dengan umat lain, akhlak toleransi diwujudkan dengan membiarkan umat agama lain menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa gangguan apapun sejauh tidak mengganggu ketertiban dan kepentingan umum. Maka prinsip toleransi Islam tidak boleh merusak atau menodai kemurnian akidah dan Syariah Islam. di jelaskan pada Firman Allah SWT surah al-Baqoroh ayat 213, berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ  
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا  
اختلفوا فيه مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ (البقرة: ٢١٣)

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang

yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”<sup>17</sup>

Nilai Ayat Q.S. al-Baqoroh ayat 213 dapat disimpulkan tiga

hal yaitu:

1. Umat manusia memiliki satu kesatuan dibawah satu Tuhan
2. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para Nabi
3. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.<sup>18</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II berisi tentang kajian kepustakaan yang didalamnya memuat kerangka teoretik, dan penelitian terdahulu yang

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Baqoroh 213*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2015)

<sup>18</sup> Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 50



relevan. Adapun kajian pustaka didalamnya terdapat beberapa ulasan materi seperti pengertian toleransi beragama, dan teori konstruksi sosial

Sedangkan pada bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, didalamnya meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Kemudian bab IV berisi tentang pokok penting dalam penelitian ini, yakni hasil penelitian berupa gambaran umum tempat penelitian, paparan data dan hasil penelitian.

Kemudian bab V berisi tentang pembahasan paparan data dan temuan penelitian dalam penelitian ini, yakni kehidupan toleransi antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan, sikap toleransi saling menghormati masyarakat antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan, nilai toleransi antar umat beragama di wilayah pesisir kota Pasuruan.

Terakhir, terdapat bab VI sebagai penutup yang berisi kesimpulan, saran.